



Implementasi Program Literasi Berbasis Empat Keterampilan Berbahasa dalam Kompetisi Bahasa di MI dan MTs Al Azhar Pulau Sugara Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

Ridha Nazharullah^{1*}, Lisy Ramitha Putri²

¹Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, ²Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: ridhanazharulah@umbjm.ac.id

ABSTRAK

Program literasi berbasis empat keterampilan berbahasa dalam kompetisi bahasa diterapkan di MI dan MTs Al Azhar Pulau Sugara untuk mengatasi rendahnya minat baca, kemampuan analitis, serta budaya sekolah yang pasif-informatif akibat keterbatasan fasilitas literasi di daerah pedesaan. Metode pelaksanaan program ini terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, sosialisasi dan sosio-edukasi, pelaksanaan kompetisi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pelaksanaan program dilakukan pada bulan Oktober dengan menyelenggarakan lomba menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dibedakan pendekatannya antara jenjang MI (penguasaan literasi dasar) dan MTs (literasi kritis dan fungsional). Hasil program menunjukkan bahwa kompetisi bahasa ini secara efektif menjadi katalisator yang menstimulasi minat dan kemampuan berbahasa siswa secara komprehensif. Keberhasilan program dibuktikan dengan peningkatan kepercayaan diri pada 15 siswa MI dan 10 siswa MTs, serta adanya lonjakan skor peningkatan kompetensi individual tertinggi mencapai 1,50 poin. Meskipun menghadapi kendala berupa keterbatasan bahan bacaan dan akses digital, masalah tersebut berhasil diatasi melalui optimalisasi perpustakaan sekolah dan keterlibatan guru sebagai mentor sekaligus *role model*. Sebagai simpulan, program ini berhasil mengubah budaya madrasah dari pasif-informatif menjadi aktif-literat serta menginisiasi produk literasi berkelanjutan seperti pojok baca dan majalah dinding (*mading*). Program ini disarankan untuk dilembagakan sebagai agenda rutin tahunan dan menginisiasi kemitraan dengan pihak eksternal untuk penyediaan donasi buku serta akses bacaan.

Kata Kunci: Keterampilan Berbahasa, Kompetisi Bahasa, Madrasah, Program Literasi.

ABSTRACT

The literacy program based on four language skills in language competitions was implemented at MI and MTs Al Azhar Pulau Sugara to address students' low reading interest, analytical skills, and the passive-informative school culture caused by limited literacy facilities in rural areas. The implementation method consisted of four main stages: planning, socialization and socio-education, competition execution, and evaluation and follow-up. The program was carried out in October by organizing listening, speaking, reading, and writing competitions with a differentiated approach between the MI (basic literacy mastery) and MTs (critical and functional literacy) levels. The results indicated that the language competition effectively served as a catalyst to comprehensively stimulate students' interest and language skills. The success of the program was evidenced by increased self-confidence in 15 MI students and 10 MTs students, as well as a surge in the highest individual competency improvement score reaching 1.50 points. Despite facing challenges such as limited reading materials and digital access, these issues were overcome by optimizing the school library and actively involving teachers as mentors and role models. In conclusion, the program successfully transformed the madrasah culture from passive-informative to active-literate and initiated sustainable literacy products such as reading corners and wall magazines. It is recommended that this program be institutionalized as a routine annual agenda and initiate collaborative partnerships with external parties for book donations and reading access.

Keywords: Language Skills, Language Competition, Madrasah, Literacy Program.

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i2.827>



Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki berbagai kecakapan hidup, di mana literasi menjadi fondasi utamanya (Aswita et al., 2022). Literasi pada masa kini tidak lagi sekadar dimaknai sebagai kemampuan mengeja atau merangkai kata, melainkan kecakapan fundamental untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi dalam pemecahan masalah sehari-hari (Deni, 2025). Sebagai contoh, kajian wacana kritis oleh (Nazharullah & Putri, 2025) menunjukkan bahwa tanpa literasi yang memadai, masyarakat rentan terjerat dalam narasi rekonstruksi citra yang manipulatif di media sosial; sebuah tantangan yang harus dicegah sejak dini melalui penguatan literasi di bangku madrasah.

Pemerintah Indonesia secara berkesinambungan terus menggalakkan gerakan literasi di lingkungan sekolah guna mengatasi tantangan rendahnya minat baca dan kemampuan analitis anak bangsa. Di sekolah atau madrasah, literasi merupakan kunci utama keberhasilan siswa dalam menyerap seluruh materi pembelajaran, sehingga pengembangannya harus dilakukan secara terstruktur, komprehensif, dan berkelanjutan (Trisnawati et al., 2025).

Pengembangan literasi yang komprehensif dan bermakna tidak dapat dipisahkan dari penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Dalimunthe & Ikawati, 2025). Keempat aspek ini saling berintegrasi dan menjadi indikator utama kompetensi komunikatif seseorang. Kemampuan menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif yang berfungsi sebagai pintu masuk bagi siswa untuk menyerap informasi dan ilmu pengetahuan (Sanulita et al., 2024). Sementara itu, kemampuan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan gagasan, pemikiran, serta merespons informasi secara kritis dan kreatif. Penguasaan yang seimbang terhadap keempat keterampilan ini sangat esensial bagi perkembangan kognitif dan sosial siswa.

Untuk menumbuhkan keempat keterampilan berbahasa tersebut, diperlukan strategi dan kegiatan di luar kebiasaan kelas yang monoton agar antusiasme belajar siswa tetap terjaga (Fatimah & Kartikasari, 2018). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui penyelenggaraan kompetisi bahasa. Ajang perlombaan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur atau evaluasi atas kemampuan bahasa yang telah dipelajari, tetapi juga bertindak sebagai pemicu motivasi intrinsik. Melalui iklim kompetisi, siswa dikenalkan untuk mengelola rasa cemas dan panik yang berlebihan yang dapat mengarah pada takut secara berkepanjangan



sehingga dapat berdampak negatif bagi kesiapan kompetisi dalam pencapaian hasil yang maksimal (Ramitha Putri, 2014). Melalui iklim kompetisi yang sehat, siswa secara tidak langsung didorong untuk berlatih lebih giat, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengasah keterampilan berbahasa mereka dalam suasana yang menyenangkan, kompetitif, sekaligus menantang.

Lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), memiliki peran yang sangat strategis dalam meletakkan dasar kecakapan akademis sekaligus pembentukan karakter moral (Saputro & Muslimah, 2025). Sebagai jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama, rentang usia siswa pada tingkatan ini merupakan masa keemasan (*golden age*) untuk menanamkan kebiasaan baik, termasuk budaya literasi bahasa. Pendidikan madrasah yang memiliki karakteristik mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum membutuhkan daya dukung literasi yang kuat, agar para siswa mampu mengkaji berbagai literatur dari berbagai disiplin ilmu dengan pemahaman yang utuh.

Pelaksanaan pengabdian di MI dan MTs Al Azhar yang berlokasi di Desa Pulau Sugara, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, didasarkan pada karakteristik wilayah Pulau Sugara, Kecamatan Alalak, yang merupakan daerah pedesaan (*rural*) dengan kedekatan geografis pada kehidupan lingkungan sungai. Berdasarkan data observasi, kondisi geografis ini berkaitan erat dengan adanya keterbatasan sarana pendidikan, yaitu minimnya fasilitas literasi, kurangnya variasi bahan bacaan, serta terbatasnya akses digital. Keterbatasan infrastruktur tersebut memengaruhi budaya akademik awal di madrasah yang cenderung bersifat pasif-informatif.

Di sisi lain, peserta didik di lingkungan Pulau Sugara memiliki potensi yang memerlukan wadah spesifik agar dapat berkembang di tengah arus informasi. Sebelum adanya intervensi program, sebagian siswa menunjukkan adanya hambatan psikologis, seperti rasa malu untuk berbicara dan mengekspresikan diri di depan umum. Oleh karena itu, implementasi program literasi ini dirancang dengan mengadaptasi tema kearifan lokal untuk menyesuaikan dengan realitas siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, pendekatan ini mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara terukur dan mengubah budaya sekolah dari pasif menjadi aktif-literat. Berdasarkan observasi awal dan keterangan dari informasi kepala madrasah terkait, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan fasilitas literasi yang minim ditambah belum adanya kegiatan literasi yang menarik.



Meskipun berada di lingkungan yayasan yang sama, tantangan dan kebutuhan literasi antara siswa MI dan MTs memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tidak dapat disamaratakan. Pada jenjang MI (Pendidikan Dasar), siswa masih berada pada tahap penguasaan literasi dasar, di mana fokus utamanya adalah penumbuhan minat dan kegembiraan dalam berbahasa. Permasalahan mendasar pada tingkat ini adalah bagaimana mengubah paradigma membaca dan menyimak menjadi aktivitas yang menyenangkan, serta membangun keberanian siswa untuk mengekspresikan diri (Ahmadi & Ibda, 2018). Sebaliknya, pada jenjang MTs (Pendidikan Menengah Pertama), kebutuhan siswa telah bergeser pada penguasaan literasi fungsional, akademik, dan analitis. Masalah utama di tingkat MTs bukan lagi sekadar minat baca, melainkan tuntutan pada aspek literasi kritis; siswa dihadapkan pada tantangan untuk tidak sekadar membaca teks, tetapi juga harus mampu menangkap bias informasi, menganalisis pesan tersirat, serta menyusun gagasan yang terstruktur (Ahmadi & Ibda, 2019). Perbedaan krusial ini mengharuskan adanya pendekatan program yang terdiferensiasi agar intervensi literasi dapat tepat sasaran sesuai tingkat kognitif masing-masing jenjang.

Berdasarkan uraian permasalahan dan potensi di atas, implementasi program literasi yang secara spesifik diwujudkan dalam bentuk kompetisi bahasa menjadi langkah yang sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan. Kegiatan kompetisi ini mencakup lomba keterampilan menyimak melalui lomba menyimak berita dan merangkumnya, keterampilan berbicara melalui kompetisi lomba pidato dan *storytelling*, keterampilan membaca melalui kompetisi membaca cepat dan membaca pemahaman, serta keterampilan menulis melalui kompetisi lomba menulis cerpen dan puisi. Program ini diharapkan dapat menjadi katalisator tumbuhnya budaya literasi yang mengakar kuat di madrasah tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan program pengabdian masyarakat mengenai "Implementasi Program Literasi Berbasis Empat Keterampilan Berbahasa dalam Kompetisi Bahasa di MI dan MTs Al Azhar Pulau Sugara Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala" sangat penting untuk direalisasikan, guna menstimulasi minat dan kemampuan berbahasa siswa secara langsung, membangun iklim akademik yang aktif-literat, serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan di madrasah tersebut.



Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan program literasi berbasis kompetisi bahasa di MI dan MTs Al Azhar Pulau Sugara dilakukan pada bulan bahasa Oktober selama dua pekan. Adapun tahap perencanaan, sosialisasi, dan sosio-edukasi selama sepekan, sedangkan pelaksanaan kompetisi dan evaluasi sepekan berikutnya. Rincian empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak kepala madrasah dan dewan guru untuk menyelaraskan visi. Agar intervensi literasi tepat sasaran sesuai tingkat kognitif masing-masing jenjang, diferensiasi program diterapkan secara terstruktur. Aktivitas pada tahap ini meliputi:

- a. **Analisis Kebutuhan:** Mengidentifikasi tingkat kemampuan bahasa siswa untuk membedakan target capaian kompetisi. Pada jenjang MI, kebutuhan difokuskan pada penguasaan literasi dasar, yaitu menumbuhkan minat, kegembiraan berbahasa, dan membangun keberanian siswa untuk mengekspresikan diri. Sebaliknya, jenjang MTs diarahkan pada penguasaan literasi fungsional dan kritis, di mana siswa dituntut untuk menangkap bias informasi, menganalisis pesan tersirat, dan menyusun gagasan yang terstruktur.
- b. **Penyusunan Silabus Kompetisi (Diferensiasi Tugas):** Merancang kategori lomba yang merepresentasikan empat keterampilan berbahasa, dengan penyesuaian tingkat kesulitan yang konkret antara siswa MI dan MTs:
 - 1) Menyimak (Lomba menyimak berita dan merangkum isinya):
 - Tingkat MI: Tugas difokuskan pada kemampuan menyimak narasi atau cerita pendek sederhana, lalu siswa merangkum isi pokok untuk melatih kemampuan dekode simbol dan pemahaman dasar.
 - Tingkat MTs: Tingkat kesulitan dinaikkan pada aspek literasi kritis; siswa menyimak berita atau teks wacana informatif, kemudian merangkum sekaligus menganalisis pesan tersirat dan potensi bias informasi dari berita tersebut.
 - 2) Berbicara (Lomba pidato dan *storytelling*):
 - Tingkat MI: Lebih ditekankan pada *storytelling* (bercerita) dengan tema kearifan lokal lingkungan sungai untuk mendobrak hambatan

psikologis, mengatasi rasa malu, dan membangun kepercayaan diri tampil di depan umum.

- Tingkat MTs: Diarahkan pada lomba pidato yang menuntut siswa menyusun struktur gagasan yang runut dan mampu menyampaikan argumen atau opini secara kritis.

3) Membaca (Lomba membaca cepat dan membaca pemahaman):

- Tingkat MI: Difokuskan pada membaca pemahaman teks sederhana (seperti puisi atau cerita) untuk melatih siswa menemukan informasi tersurat dan memahami makna secara mendalam.
- Tingkat MTs: Difokuskan pada membaca cepat dan pemahaman analitis, di mana siswa harus mampu membongkar makna terselubung dalam sebuah teks wacana yang lebih kompleks di era informasi.

4) Menulis (Lomba menulis cerpen dan puisi):

- Tingkat MI: Menulis puisi atau karangan naratif singkat yang dekat dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari, berfokus pada transisi pemahaman input menjadi karya output yang menyenangkan.
- Tingkat MTs: Menulis cerpen dengan alur terstruktur atau penyusunan gagasan analitis, yang menjadi muara akhir dari apa yang telah mereka simak dan baca sebelumnya, membuktikan literasi telah bergerak menuju kemampuan ekspresif yang bermakna.

- c. **Penetapan Jadwal:** Menentukan lini masa pelaksanaan ("Pekan Bahasa Al Azhar") dan pembentukan juri dari guru internal maupun praktisi bahasa.

2. Tahap Sosialisasi dan Sosio-Edukasi

Sebelum kompetisi dimulai, dilakukan langkah-langkah untuk membangun ekosistem literasi:

- a. **Workshop Singkat:** Memberikan pembekalan teknis kepada siswa mengenai tips berbicara di depan umum, teknik menulis kreatif, dan metode membaca efektif.
- b. **Kampanye Literasi:** Pemasangan poster edukatif di lingkungan MI dan MTs Al Azhar Pulau Sugara untuk membangkitkan antusiasme siswa sebelum hari perlombaan.

3. Tahap Pelaksanaan Kompetisi (*Execution*)

Pelaksanaan kompetisi dilakukan secara bertahap dengan pendekatan yang interaktif. Pada tahap ini, sinergi dan pembagian porsi kerja antara Tim Pengabdian dan Mitra (Kepala



Madrasah dan Dewan Guru) diterapkan secara terstruktur untuk memastikan kelancaran kegiatan.

a. **Pembagian Porsi Kerja dan Keterlibatan Mitra:**

- **Panitia Pelaksana di Lapangan:** Tim pengabdian bertindak sebagai inisiator, perancang konsep, dan koordinator utama program. Sementara itu, pihak mitra yang terdiri dari dewan guru MI dan MTs mengambil peran krusial sebagai panitia pelaksana di lapangan. Guru-guru secara langsung mengatur mobilisasi siswa, mempersiapkan lokasi, dan menangani teknis operasional acara di madrasah.
- **Tim Juri:** Untuk menjaga objektivitas dan standar penilaian, proses penjurian dilakukan secara kolaboratif melalui pembentukan tim juri yang menggabungkan guru internal madrasah dengan tim pengabdian yang bertindak sebagai praktisi bahasa.
- **Penegasan Keterlibatan Mitra:** Keterlibatan kepala madrasah dan dewan guru sangat esensial dan aktif; mereka tidak sekadar membuka pintu kolaborasi, tetapi juga mendampingi siswa secara intensif sebagai mentor sekaligus *role model* literasi selama masa persiapan hingga kompetisi berlangsung.

b. **Alur Pelaksanaan Lomba:**

- **Penyisihan:** Dilakukan di tingkat kelas masing-masing untuk menjangkau talenta potensial sehingga menghasilkan 15 peserta siswa Tingkat MI dan 10 peserta siswa tingkat MTs.
- **Final:** Pelaksanaan lomba tingkat madrasah (MI dan MTs) yang diselenggarakan secara terbuka di halaman madrasah. Hal ini bertujuan untuk melatih mental dan kepercayaan diri siswa dalam menunjukkan keterampilan berbahasa di depan publik.
- **Integrasi Teknologi:** Penggunaan media digital (seperti perekaman video pidato) untuk diunggah ke media sosial sekolah sebagai bentuk apresiasi digital bagi siswa.

4. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (*Monitoring dan Evaluation*)

Tahap terakhir adalah mengukur keberhasilan program melalui:



- a. **Penilaian Komprehensif:** Juri memberikan skor berdasarkan aspek artikulasi (berbicara), diksi (menulis), pemahaman (membaca), dan ketajaman analisis (menyimak) melalui lembar penilaian (rubrik) kompetensi bahasa berdasarkan panduan asesmen yang baku dengan pemberian skor berskala 1-4. Pemberian skor 1 diperlukannya bimbingan lebih lanjut. Pemberian skor 2 dinilai cukup, sedangkan pemberian skor 3 dinilai sudah baik, dan pemberian skor 4 dinilai sangat baik.
- b. **Refleksi Berkala:** Melakukan survei atau wawancara singkat kepada siswa dan guru untuk mengetahui perubahan minat literasi setelah kompetisi berakhir.
- c. **Pemberian Reward:** Siswa yang menunjukkan bakat luar biasa akan diberikan penghargaan.
- d. **Rencana tindak lanjut:** Umpan Balik Pedagogis bagi Pendidik dengan menjadikan hasil evaluasi juri (terutama pada aspek kelemahan dominan siswa, misalnya di area ketajaman analisis atau artikulasi) sebagai data empiris bagi guru bahasa untuk menyesuaikan dan memperbaiki modul ajar, silabus, atau metode pengajaran di kelas agar lebih efektif. Proyeksi Kompetisi Tingkat Lanjut dengan menggunakan hasil dari kompetisi internal ini sebagai ajang penjangkaran bakat untuk mempersiapkan siswa unggulan sebagai delegasi institusi pada ajang perlombaan literasi atau debat di tingkat regional maupun nasional.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan program literasi berbasis kompetisi bahasa di MI dan MTs Al Azhar Pulau Sugara dilakukan pada bulan bahasa Oktober selama dua pekan telah menarik minat para siswa baik di jenjang MI maupun MTs. Dari data awal pada tahap sosialisasi dan sosio-edukasi, terdapat 49 siswa yang mendaftar dengan sebaran 28 dari jenjang MI dan 21 dari jenjang MTs. Selanjutnya dilakukan tahap penyisihan di tingkat kelas masing-masing untuk menjaring talenta potensial sehingga menghasilkan 15 peserta siswa Tingkat MI dan 10 peserta siswa tingkat MTs yang membawa ke tahap berikutnya yaitu final.

Gambar 1. Tahap Sosialisasi dan Sosio-Edukasi



Gambar 2. Menunjukkan Antusiasme Siswa MTs Saat Final



Gambar 3. Penjurian Kompetisi Bahasa Saat Final



Adapun skor perolehan peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat dari Tabel Rekapitulasi Pelaksanaan Kompetisi sebagai berikut:

Panduan Skor dan Predikat

Skor 4 (Sangat Baik): Penggunaan ejaan, diksi, dan tata bahasa sangat tepat.



Skor 3 (Baik): Penggunaan kaidah bahasa sudah tepat dengan sedikit kesalahan minor.

Skor 2 (Cukup): Cukup tepat, namun terdapat beberapa kesalahan yang cukup mengganggu makna.

Skor 1 (Perlu Bimbingan): Banyak kesalahan dasar pada ejaan, diksi, maupun tata bahasa.

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat MI (15 Peserta)

No	Nama Peserta	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis	Rata-rata	Predikat
1	Peserta MI-01	3	4	3	3	3.25	Baik
2	Peserta MI-02	2	3	2	2	2.25	Cukup
3	Peserta MI-03	4	4	4	3	3.75	Sangat Baik
4	Peserta MI-04	1	2	2	1	1.50	Perlu Bimbingan
5	Peserta MI-05	3	3	4	3	3.25	Baik
6	Peserta MI-06	2	2	3	2	2.25	Cukup
7	Peserta MI-07	4	3	3	4	3.50	Sangat Baik
8	Peserta MI-08	3	2	3	2	2.50	Cukup
9	Peserta MI-09	4	4	4	4	4.00	Sangat Baik
10	Peserta MI-10	2	2	2	2	2.00	Cukup
11	Peserta MI-11	3	3	3	3	3.00	Baik
12	Peserta MI-12	1	2	1	2	1.50	Perlu Bimbingan
13	Peserta MI-13	3	4	3	4	3.50	Sangat Baik
14	Peserta MI-14	2	3	3	2	2.50	Cukup
15	Peserta MI-15	3	3	2	3	2.75	Baik

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat MTs (10 Peserta)

No	Nama Peserta	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis	Rata-rata	Predikat
1	Peserta MTs-01	4	4	3	4	3.75	Sangat Baik
2	Peserta MTs-02	3	3	3	3	3.00	Baik
3	Peserta MTs-03	2	3	3	2	2.50	Cukup
4	Peserta MTs-04	4	4	4	4	4.00	Sangat Baik
5	Peserta MTs-05	3	2	3	2	2.50	Cukup
6	Peserta MTs-06	1	2	2	1	1.50	Perlu Bimbingan
7	Peserta MTs-07	4	3	4	3	3.50	Sangat Baik
8	Peserta MTs-08	3	4	3	4	3.50	Sangat Baik
9	Peserta MTs-09	2	2	3	2	2.25	Cukup
10	Peserta MTs-10	3	3	3	3	3.00	Baik

Berdasarkan data tersebut, diperoleh Nilai Akhir Tertinggi sebagai penentuan juara. Jika terdapat nilai yang sama, diprioritaskan peserta dengan nilai tertinggi pada keterampilan menulis dan berbicara. Berikut daftar pemenang Tingkat MI dan MTs berdasarkan Nilai Akhir Tertinggi:

Tabel 3. Daftar Pemenang Tingkat MI

Peringkat	Nama Peserta	Nilai Awal	Nilai Akhir	Skor Peningkatan
Juara 1	Peserta MI-09	2.50	4.00	+ 1.50
Juara 2	Peserta MI-03	2.75	3.75	+ 1.00
Juara 3	Peserta MI-07	2.25	3.50	+ 1.25
Harapan 1	Peserta MI-13	2.50	3.50	+ 1.00
Harapan 2	Peserta MI-01	2.25	3.25	+ 1.00
Harapan 3	Peserta MI-05	2.50	3.25	+ 0.75

Tabel 4. Daftar Pemenang Tingkat MTs

Peringkat	Nama Peserta	Nilai Awal	Nilai Akhir	Skor Peningkatan
Juara 1	Peserta MTs-04	3.00	4.00	+ 1.00
Juara 2	Peserta MTs-01	2.75	3.75	+ 1.00
Juara 3	Peserta MTs-08	2.50	3.50	+ 1.00
Harapan 1	Peserta MTs-07	2.75	3.50	+ 0.75
Harapan 2	Peserta MTs-02	2.25	3.00	+ 0.75
Harapan 3	Peserta MTs-10	2.50	3.00	+ 0.50

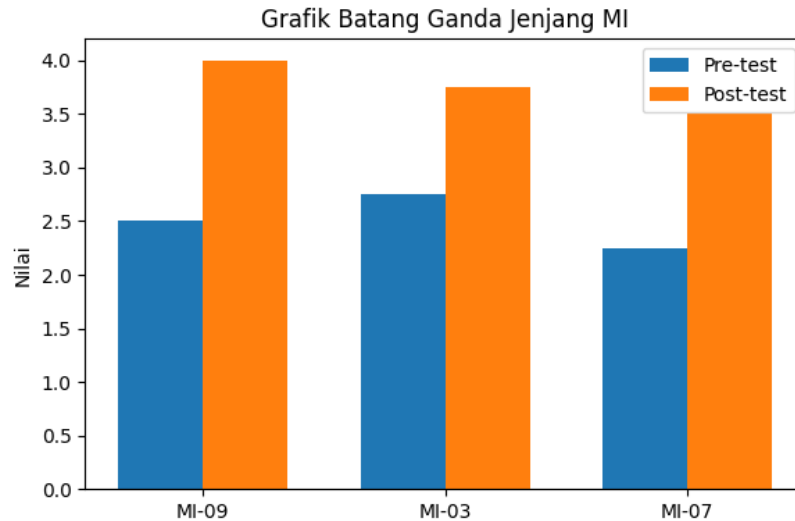
Perolehan Skor Peningkatan dalam simulasi tersebut didapatkan murni dari selisih antara nilai saat kompetisi dengan nilai sebelum kompetisi dengan rumus:

Skor Peningkatan = Nilai Akhir - Nilai Awal, dengan rincian sebagai berikut:

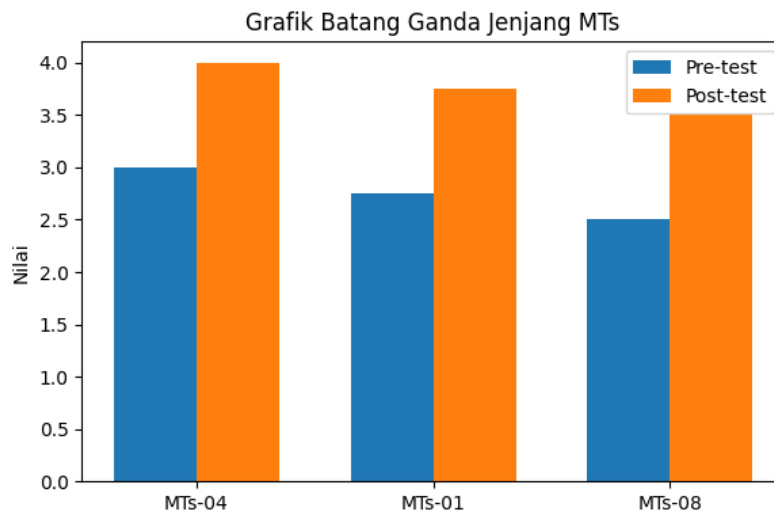
1. Nilai Akhir (Post-test / Evaluasi Kompetisi): Sebagai rata-rata skor komposit berskala 1-4 yang didapatkan peserta pada saat hari kompetisi. Nilai ini diambil dari tabel rekapitulasi pertama yang menilai ejaan, diksi, dan tata bahasa di keempat keterampilan bahasa.
2. Nilai Awal (Pre-test / Seleksi Awal): Diambil dari hasil tes awal (*pre-test*), babak penyisihan, atau evaluasi di awal masa bimbingan.
3. Skor Peningkatan (Progres): Sebagai hasil pengurangan Nilai Akhir dengan Nilai Awal.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program, berikut adalah visualisasi perbandingan Nilai Awal (*Pre-test*) dan Nilai Akhir (*Post-test*) dari para peserta yang menduduki peringkat tiga besar di masing-masing jenjang:

Grafik 1. Perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Siswa Berprestasi (Tingkat MI)



Grafik 2. Perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Siswa Berprestasi (Tingkat MTs)



Berdasarkan visualisasi grafik batang di atas, terlihat jelas tren progres yang signifikan yang dialami oleh para peserta setelah mengikuti tahapan bimbingan dan kompetisi. Pada jenjang MI, lonjakan kompetensi yang paling tajam ditunjukkan oleh Peserta MI-09, dengan peningkatan skor sebesar +1.50 (dari 2.50 menjadi nilai sempurna 4.00). Jarak bar grafik yang lebar antara fase *pre-test* dan *post-test* ini membuktikan bahwa siswa MI memiliki tingkat adaptasi yang sangat baik terhadap materi literasi dasar dan kaidah bahasa baku yang diberikan selama masa pendampingan.

Sementara itu, pada jenjang MTs, visualisasi grafik menunjukkan bahwa para peserta sudah memiliki garis dasar (*baseline*) kemampuan yang cukup tinggi sejak awal seleksi, yakni rata-rata berada di atas angka 2.50. Hal ini membuat rentang peningkatan mereka terlihat lebih stabil secara visual. Meskipun demikian, intervensi melalui program kompetisi tetap menjadi stimulus yang krusial untuk mengantarkan siswa seperti MTs-04 menyentuh potensi maksimalnya di skor 4.00. Secara empiris, grafik ini mengonfirmasi bahwa diferensiasi metode kompetisi berhasil menjembatani kebutuhan kedua jenjang secara tepat guna.

Berdasarkan perolehan data di atas, peserta menunjukkan progres yang signifikan.

1. Peningkatan Tertinggi: Dicapai oleh Peserta MI-09 dengan lonjakan skor sebesar +1.50. Hal ini menunjukkan adaptasi yang sangat baik terhadap kaidah bahasa baku selama masa bimbingan hingga kompetisi berlangsung.
2. Stabilitas Kemampuan: Pada tingkat MTs, rata-rata peserta sudah memiliki *Nilai Awal* yang cukup tinggi (di atas 2.50), sehingga rentang peningkatannya cenderung stabil di angka +0.75 hingga +1.00.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data dan informasi dari program literasi berbasis kompetisi bahasa di MI dan MTs Al Azhar Pulau Sugara dilakukan pada bulan bahasa Oktober selama dua pekan telah menarik minat para siswa baik di jenjang MI maupun MTs tersebut, maka dapat diuraikan bahwa implementasi program literasi yang secara spesifik diwujudkan dalam bentuk kompetisi bahasa menjadi langkah yang sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan, hal ini didukung dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Integrasi Empat Keterampilan Berbahasa dalam Wadah Kompetisi

Pada aspek literasi kritis, di mana siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga harus mampu menangkap bias informasi atau pesan tersirat. Kemampuan membongkar makna terselubung dalam sebuah teks wacana sangat krusial di era informasi saat ini. Implementasi program di MI dan MTs Al Azhar menunjukkan bahwa kompetisi bahasa tidak berdiri sendiri sebagai ajang adu bakat, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran yang utuh.

- a. **Keterampilan Reseptif (Menyimak dan Membaca):** Melalui lomba membaca puisi atau merangkum cerita, siswa dipaksa untuk melakukan dekode simbol dan memahami makna secara mendalam. Di tingkat MTs, tantangan ditingkatkan pada aspek literasi kritis, di mana siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga harus mampu menangkap bias informasi atau pesan tersirat.



- b. **Keterampilan Produktif (Berbicara dan Menulis):** Kompetisi pidato dan menulis cerpen menjadi muara dari apa yang telah mereka simak dan baca. Transformasi dari pemahaman (input) menjadi karya (output) ini membuktikan bahwa literasi di Madrasah Al Azhar telah bergerak dari sekadar kemampuan teknis menuju kemampuan ekspresif yang bermakna.

2. Stimulasi Motivasi dan Kepercayaan Diri Siswa

Lingkungan kompetisi yang suportif menciptakan "urgensi" bagi siswa untuk belajar lebih giat. Siswa MI yang awalnya malu untuk berbicara di depan umum, mulai berani mengekspresikan diri melalui ajang ini. Penciptaan lingkungan kompetisi yang suportif dan aman secara psikologis ini tentu tidak terlepas dari peran aktif para guru. Sebagaimana dikemukakan oleh (Nazharullah, 2025), upaya membangun lingkungan belajar yang positif dan efektif melalui peningkatan kompetensi guru merupakan langkah yang sangat esensial. Kompetensi ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa reguler untuk mendobrak hambatan psikologis mereka, tetapi juga menjadi fondasi penting untuk mengakomodasi dan mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) agar termotivasi dan berani tampil dalam kegiatan literasi.

Salah satu temuan penting dalam pembahasan ini adalah peran kompetisi dalam mendobrak hambatan psikologis siswa di daerah rural seperti Pulau Sugara. Siswa MI yang awalnya malu untuk berbicara di depan umum, melalui kategori lomba bercerita (*storytelling*), mulai berani mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, di mana pengakuan melalui prestasi (*reward*) dan kompetisi yang sehat dapat meningkatkan *self-efficacy* (keyakinan diri) siswa dalam menguasai bahasa.

3. Relevansi Kontekstual di Pulau Sugara

Kecamatan Alalak, khususnya wilayah Pulau Sugara, memiliki karakteristik geografis dan sosial yang unik. Implementasi literasi di MI dan MTs Al Azhar berhasil mengadaptasi konten kompetisi dengan kearifan lokal. Misalnya, penggunaan tema-tema lingkungan sungai dalam lomba menulis atau pidato. Hal ini membuat literasi menjadi hal yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, bukan sekadar teori yang jauh dari realitas. Pendekatan kontekstual ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka merasa memiliki suara atas apa yang mereka tulis dan bicarakan.



4. Diferensiasi Tingkat Pendidikan (MI vs MTs)

Terdapat perbedaan pendekatan yang signifikan namun sinkron antara jenjang MI dan MTs. Pada tingkat MI, fokus lebih ditekankan pada penumbuhan minat dan kegembiraan berbahasa (literasi dasar). Diferensiasi ini sangat terasa dampaknya di lapangan, sebagaimana diamini oleh salah satu dewan guru pendamping yang menyoroti perubahan sikap siswa:

"Pendekatan untuk anak-anak MI memang harus lebih persuasif dan menyenangkan. Mereka masih butuh diajak bermain dengan kata-kata agar tidak takut salah. Melalui lomba bercerita hari ini, kami sungguh terharu melihat anak yang biasanya pasif dan pendiam di kelas, tiba-tiba berani tampil bercerita dengan lantang di depan penonton dan juri."

Di sisi lain, pada tingkat MTs, fokus bergeser pada literasi fungsional dan akademik, di mana penguasaan bahasa mulai diintegrasikan dalam kompetisi secara lebih kritis. Penyesuaian tingkat kesulitan ini direspons dengan sangat antusias oleh peserta didik, seperti kesan yang diungkapkan oleh salah satu siswa peserta lomba jenjang MTs:

"Lomba menyimak dan merangkum berita di tingkat MTs ini sangat menantang. Kami tidak cuma disuruh mencatat apa yang diucapkan, tapi juga diminta menganalisis pesannya secara kritis. Rasanya berlomba sekaligus belajar membedah informasi sesungguhnya."

Melalui pembagian porsi dan fokus yang jelas ini, sinkronisasi program memastikan bahwa lulusan MI Al Azhar memiliki fondasi keberanian dan literasi dasar yang kuat, yang nantinya akan sangat berguna saat mereka melanjutkan ke jenjang MTs di lembaga yang sama.

5. Tantangan dan Solusi Implementasi

Dalam pembahasannya, tidak dipungkiri adanya tantangan seperti keterbatasan ketersediaan bahan bacaan yang variatif dan akses digital. Namun, Madrasah Al Azhar menyiasatinya dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah secara maksimal dan melibatkan guru sebagai mentor intensif bagi peserta lomba. Strategi "Guru sebagai Role Model" menjadi kunci; ketika guru aktif menunjukkan kecintaan pada literasi, siswa cenderung mengikuti pola perilaku tersebut.

6. Dampak Jangka Panjang terhadap Budaya Madrasah

Implementasi ini pada akhirnya mengubah budaya sekolah dari yang semula "pasif-informatif" menjadi "aktif-literat". Kompetisi bahasa di MI dan MTs Al Azhar bukan merupakan agenda tahunan yang sekali habis, melainkan menjadi pemicu munculnya kebiasaan-kebiasaan baru seperti pojok baca di kelas dan mading (majalah dinding) yang



diperbarui secara berkala. Hal ini menciptakan atmosfer akademik yang kompetitif namun tetap berbasis pada nilai-nilai keislaman yang dijunjung tinggi oleh madrasah.

Kesimpulan

Program Literasi Berbasis Empat Keterampilan Berbahasa yang dilaksanakan di MI dan MTs Al Azhar Pulau Sugara telah terbukti efektif menjadi katalisator perubahan budaya madrasah dari yang sebelumnya pasif-informatif menjadi aktif-literat. Keberhasilan program ini ditunjukkan oleh output nyata berupa peningkatan kemampuan berbahasa pada 25 siswa yang lolos ke tahap final (15 siswa MI dan 10 siswa MTs). Berdasarkan rekapitulasi nilai evaluasi, terjadi lonjakan kompetensi yang tajam dengan peningkatan skor individual tertinggi mencapai 1,50 poin (berkembang dari nilai awal 2,50 menjadi nilai sempurna 4,00). Di jenjang MTs, program ini secara konsisten menstimulasi performa peserta didik untuk mencapai batas potensi maksimalnya dengan rata-rata tren peningkatan skor yang stabil di angka +0,75 hingga +1,00.

Selain peningkatan kapasitas kognitif dan mental siswa yang berani tampil di depan umum, program ini juga berhasil menghasilkan produk literasi fisik sebagai indikator sukses final. Secara konkret, kegiatan ini menginisiasi pembentukan sebuah pojok baca di ruang kelas dan sebuah majalah dinding (mading) baru yang kini diperbarui secara berkala oleh pihak sekolah. Kehadiran produk literasi berkelanjutan ini membuktikan bahwa ekosistem pembelajaran yang utuh, mulai dari pemahaman input (menyimak dan membaca) hingga produksi karya output (berbicara dan menulis), telah berhasil diwujudkan dengan baik.

Untuk menjaga kesinambungan dampak tersebut, program kompetisi ini disarankan untuk dilembagakan sebagai agenda rutin tahunan dalam kalender akademik madrasah. Mengingat keterbatasan aksesibilitas di Pulau Sugara, diperlukan langkah strategis kolaboratif dengan pihak eksternal; madrasah dan pemangku kebijakan perlu menginisiasi kemitraan dengan Dinas Perpustakaan Kabupaten Barito Kuala serta komunitas literasi daerah untuk program donasi buku dan penyediaan akses bacaan secara berkelanjutan. Sinergi lintas sektoral ini sangat krusial untuk mengatasi kesenjangan sarana fisik dan memastikan budaya literat yang telah terbangun dapat terus berkembang di masa depan.



Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga program dan penulisan artikel ilmiah yang berjudul "Implementasi Program Literasi Berbasis Empat Keterampilan Berbahasa dalam Kompetisi Bahasa di MI dan MTs Al Azhar Pulau Sugara Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala" ini dapat diselesaikan dengan lancar. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam dan apresiasi setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kerja sama yang luar biasa selama pelaksanaan program:

1. Kepala Madrasah dan Dewan Guru MI & MTs Al Azhar Pulau Sugara, yang telah menyelaraskan visi, membuka pintu kolaborasi, serta mendampingi siswa secara intensif sebagai mentor sekaligus *role model* literasi.
2. Seluruh Siswa-Siswi MI dan MTs Al Azhar Pulau Sugara, atas antusiasme, keberanian, dan semangat juangnya dalam mendobrak hambatan psikologis untuk tampil di panggung kompetisi.
3. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, sebagai institusi tempat penulis bernaung yang senantiasa mendukung ruang gerak akademis dan pengabdian masyarakat.
4. Semua rekan dan pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah menyumbangkan ide, tenaga, dan waktu demi menyukseskan program ini.

Semoga langkah kecil melalui kompetisi bahasa ini dapat terus menjadi pemicu lahirnya generasi madrasah yang aktif-literat, kritis, dan komunikatif di masa depan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Dalimunthe, K. F., & Ikawati, E. (2025). Urgensi Penguasaan Empat Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4217–4225.
- Deni, A. (2025). Makna Literasi dan Kecakapan Hidup Abad Ke-21. *Promosi Literasi Di Era Digital*, 86.



- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi belajar dan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 108–113.
- Nazharullah, R. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK) melalui Pelatihan Terapi Perilaku (ABA) untuk Membangun Lingkungan Belajar yang Positif dan Efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 348–354. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v3i2.532>
- Nazharullah, R., & Putri, L. R. (2025). Rekonstruksi Citra Diri dalam Jasa Joki Galbay Analisis Wacana Kritis Relasi Penyelamat dan Korban di Media Sosial Facebook, Tiktok, dan Instagram. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 227–236.
- Ramitha Putri, L. (2014). *Pelaksanaan Triadic Model Untuk Persiapan Ujian Nasional 2013 di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin*. IAIN Antasari Press.
- Sanulita, H., Lestari, S. A., Syarmila, S., Yustina, I., Atika, A., Nurillah, S., Iqbal, M., Elofhia, L., & Annisa, A. (2024). *Keterampilan berbahasa reseptif: Teori dan pengajarannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputro, M. D., & Muslimah, K. C. (2025). Madrasah Sebagai Pusat Pendidikan Islam Di Indonesia: Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa: Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(2), 140–157.
- Trisnawati, S. N. I., Mukhlisah, I., Ramadandi, A. B., Abdurrahman, Y., & Azizah, A. (2025). Pojok baca: suksesti gerakan literasi di sekolah. *Penerbit Tahta Media*.